

## PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM SMART TOURISM: KERANGKA SMART VILLAGE UNTUK DESTINASI WISATA PEDESAAN BUKIT TAWAP, SUMENEP

Wilda Rasaili,<sup>1\*</sup> Muh Hamdi Zain,<sup>2</sup> Deny Feri Suharyanto.<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Prodi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Wiraraja

Email: [wilda@wiraraja.ac.id](mailto:wilda@wiraraja.ac.id)

<sup>2</sup>Prodi Administrasi Publik, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Email: [hamdizainm@gmail.com](mailto:hamdizainm@gmail.com)

<sup>3</sup>Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Wiraraja

\*Corresponden author: [wilda@wiraraja.ac.id](mailto:wilda@wiraraja.ac.id)

### Abstrak

Konsep *smart tourism* telah menjadi tren utama dalam pengembangan destinasi pariwisata di era digital. Namun, kesuksesan pengembangan *smart tourism* tidak hanya bergantung pada infrastruktur dan teknologi yang canggih, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan kerangka *Smart Village* sebagai pendekatan yang efektif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam *smart tourism* di Desa Pagar Batu, Saronggi. Konsep *Smart Village* menggabungkan penggunaan teknologi digital, pemberdayaan masyarakat, dan pembangunan berkelanjutan dalam konteks pedesaan. Dalam kerangka ini, masyarakat di destinasi pedesaan didorong untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, pengembangan ekonomi lokal, dan pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan. Metode yang digunakan kualitatif diskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi lapangan dan analisis dokumen. Penelitian ini menyajikan komponen-komponen kunci dari kerangka *Smart Village*, termasuk infrastruktur digital, pendidikan dan pelatihan masyarakat, pengembangan ekonomi lokal, partisipasi masyarakat, dan pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan. Penelitian ini menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam *smart tourism*. Keterlibatan aktif masyarakat diharapkan dapat menciptakan destinasi pariwisata berkelanjutan, autentik, dan memberdayakan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang bagaimana kerangka *Smart Village* dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam *smart tourism* di Desa Pagar Batu, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep.

**Kata kunci:** *Smart tourism*, *Smart Village*, partisipasi masyarakat, destinasi pedesaan, pengembangan pariwisata berkelanjutan.

### Pendahuluan

Pariwisata telah menjadi sektor ekonomi penting dan menjadi sumber pendapatan utama bagi banyak negara termasuk juga destinasi wisata pedesaan (Nguyen et al., 2020). Pengaruhnya sektor wisata selalu positif terhadap

peningkatan ekonomi masyarakat (Luic et al., 2022). Olehnya mayoritas Daerah di Indonesia bergerak cepat dan mendorong pada pengembangan pariwisata sebagai sektor yang mampu membangkitkan ekonomi Daerah dan masyarakat.

Geliat sektor wisata mendapat atensi tinggi dari pemerintah sumenep. Agenda visit Sumenep 2018 mengawali konsentrasi Pemerintah Daerah bersama leading sektor lain untuk mengenjok aspek destinasi menjadi destinasi wisata yang menarik, unik dan berkearifan local (Rasaili & Alfiyah, 2019). Perkembangan wisata di Sumenep terus mengalami kemajuan yang pesat hingga tahun 2022 dan awal 2023. Munculnya wisata wisata pedesaan seperti, wisata Bukit Tawap, Wisata Mangrove Kedatim, Wisata Keris dan empu, Wisata Gua Sukarno, dan Pantai Ekasogi membuktikan pesatnya geliat pengembangan wisata pedesaan di Sumenep.

Kabupaten Sumenep memang kaya akan potensi wisata yang terdiri dari beragam bentuk wisata. Sumenep dapat mengembangkan berbagai wisata seperti, wisata kebudayaan, wisata religi, wisata bahari dan wisata alam. Potensi tersebut sangat jarang dimiliki oleh Daerah lain dengan kompleksitas keunikan sektor pariwisata. Potensi pariwisata disadari oleh Pemerintah Daerah sehingga terus didorong dan digenjok untuk terus berkembang dan berdampak riil pada pertumbuhan ekonomi masyarakat ([sumenepkab.go.id/...](http://sumenepkab.go.id/)). Potensi tersebut juga diakui oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Sandiaga Uno dalam kunjungannya ke Sumenep. Sumenep memiliki keunikan dan keunggulan destinasi yang dapat digali seperti wisata alam, sejarah, kebudayaan dan ekonomi kreatif ([cnnindonesia.com](http://cnnindonesia.com)).

Namun demikian, keberlanjutan wisata dan partisipasi masyarakat seringkali menjadi persoalan dalam pengembangan pariwisata di Sumenep. Banyak wisata utamanya destinasi pedesaan yang volume pengunjung tinggi namun tidak berlangsung lama. Umumnya setelah 3 sampai 4 tahun wisata dikelola daya tarik dan jumlah pengunjung justru menurun. Minat wisatawan untuk berkunjung ke beberapa wisata di Sumenep geliatnya hanya terjadi di awal pengenalan. Oleh karena itu dukungan dari segala sektor untuk menjaga keberlanjutan wisata perlu dilakukan oleh utamanya dari Pemerintah Daerah sebagai leading sektor. Maka dalam rangka menjaga konsistensi wisata-wisata yang baru muncul dan berkembang seperti wisata bukit tawap menjadi atensi dan perhatian serius dari Pemerintah Daerah.

Selain dukungan dari Pemerintah Daerah, dalam beberapa tahun terakhir konsep *smart tourism* muncul sebagai pendekatan yang menjanjikan dalam pengembangan destinasi wisata. *Smart tourism* merupakan bagian dari kemajuan teknologi digital yang mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan pengalaman wisatawan, efisiensi operasional, dan keberlanjutan lingkungan. *Smart tourism* juga mengkolaborasi antara infrastruktur digital yang canggih dengan partisipasi aktif masyarakat. Olehnya destinasi pariwisata pedesaan seperti Bukit Tawap yang memiliki partisipasi cukup tinggi

perlu dielaborasi dan dilengkapi infrastruktur digital untuk kemajuan dan keberlanjutan pariwisata. Partisipasi masyarakat dalam *smart tourism* bukan hanya tentang keterlibatan dalam proses keputusan, tetapi juga tentang pemberdayaan dan penguatan kapasitas untuk berperan aktif dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi pariwisata (Lee et al., 2020).

Destinasi pariwisata Bukit Tawap Desa Pagar Batu memiliki potensi besar untuk memanfaatkan konsep *smart tourism* karena pengembagannya sedari awal berbasis masyarakat. Peran masyarakat setempat terhadap pengembangan wisata Bukit Tawap cukup besar. Wisata Bukit Tawap yang secara resmi di buka pada bulan Mei 2022 hingga awal 2023 sudah mengalami kemajuan yang signifikan hingga menjadikan Desa Pagar Batu bersatus Desa Mandiri.

Namun tantangan khusus yang sering dijumpai oleh destinasi pedesaan yaitu pada keterbatasan akses infrastuktur digital, dan kurangnya pengetahuan teknologi. Hal demikian yang menjadi masalah penelitian ini yaitu bagaimana meningkatkan partisipasi masyarakat dalam *smart tourism* sebagai kerangka *smart village* untuk destinasi pedesaan di Kabupaten Sumenep. Maka tujuan penelitian ini untuk menyajikan kerangka *smart village* sebagai pendekatan yang efektif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam *smart tourism* di destinasi wisata Bukit Tawap. Konsep *smart village*

menggabungkan teknologi digital, pemberdayaan masyarakat, dan pembangunan berkelanjutan dalam konteks pedesaan. Melalui kerangka *Smart Village* masyarakat di destinasi pedesaan didorong untuk terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan, pengembangan ekonomi lokal, dan pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan.

### Kajian Pustaka

*Smart tourism* menekankan pada penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam meningkatkan minat wisatawan, perluasan aksesibilitas, dan efisiensi operasional (Hamid et al., 2021). Sedangkan *smart village* merupakan suatu pendekatan yang mengintegrasikan teknologi digital, pemberdayaan masyarakat, dan pembangunan berkelanjutan dalam upaya meningkatkan kualitas hidup, keberlanjutan ekonomi, dan keberlanjutan lingkungan di pedesaan (Wörndl et al., 2021).

*Smart Tourism* dan *Smart Village* saling berhubungan dan saling memperkuat mempromosikan partisipasi masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan, pemberdayaan ekonomi lokal, dan keberlanjutan lingkungan di destinasi pariwisata pedesaan (UNWTO 2020). Konsep *Smart Village* dapat memperkaya pengembangan *Smart Tourism* dengan mengintegrasikan elemen-elemen teknologi, partisipasi masyarakat, dan keberlanjutan, sehingga menciptakan ekonomi lokal yang kuat dan berkelanjutan (Tao & Wang, 2020).

Partisipasi masyarakat dalam *smart tourism* menjadi elemen penting. Peranannya sangat strategis dalam pengumpulan informasi wisata yang akurat dan relevan. Masyarakat memiliki pengetahuan yang unik tentang daya tarik lokal, kebiasaan wisatawan, dan sumber daya wisata yang dapat digunakan dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata (Bajrami et al., 2020). Peran partisipasi masyarakat lokal seperti menjaga keberlanjutan budaya dan lingkungan di destinasi pariwisata. Melalui partisipasi aktif, masyarakat dapat menjadi pelopor dalam praktik pariwisata yang bertanggung jawab secara sosial, budaya, dan lingkungan (Gössling et al., 2012).

Gairah partisipasi masyarakat mendorong pada inisiatif *smart tourism* dan tanggung jawab pada pengembangan destinasi yang pada gilirannya berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi masyarakat lokal (Tao & Wang, 2020).

Upaya menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam *smart tourism* harus didukung oleh kualitas dan aksesibilitas informasi. Ketersediaan informasi yang berkualitas, relevan, dan mudah diakses tentang *Smart Tourism* dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Informasi yang mudah dimengerti dan terpercaya akan memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat tentang manfaat dan implikasi partisipasi mereka (Cimbaljević et al., 2019). Manfaat yang dirasakan oleh

masyarakat, seperti peningkatan pendapatan, peluang kerja, dan pemberdayaan komunitas (Bajrami et al., 2020).

### **Metode Penelitian**

Dalam rangka menginvestigasi implementasi kerangka Smart Village untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam smart tourism di destinasi pedesaan, metode studi kasus dipilih sebagai pendekatan penelitian yang sesuai. Metode kualitatif diskriptif melalui pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang konteks yang spesifik dan kompleks (Rashid et al., 2019), serta dinamika interaksi antara aktor-aktor yang terlibat dalam topik penelitian ini (Alpi & Evans, 2019).

Dalam penelitian ini, berlokasi di Desa Pagar Batu, Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep yang berupaya menerapkan konsep Smart Village dan telah mengadopsi urgensi partisipasi masyarakat dalam smart tourism. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi lapangan, dan analisis dokumen terkait, peneliti akan menganalisis dampak dari implementasi kerangka Smart Village terhadap partisipasi masyarakat dalam smart tourism.

Studi kasus ini juga akan melibatkan pemangku kepentingan utama, seperti Pemerintah Desa, pengelola destinasi, komunitas lokal, dan organisasi non-pemerintah terkait. Melalui keterlibatan aktif pemangku kepentingan, akan

diperoleh wawasan yang mendalam tentang tantangan, peluang, dan keberhasilan partisipasi masyarakat dalam smart tourism sebagai topik penelitian ini (Takahashi & Araujo, 2020).

Dengan menggunakan metode studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang kaya dan kontekstual tentang bagaimana kerangka Smart Village dapat diterapkan dalam destinasi pedesaan secara praktis dan efektif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam smart tourism.

### Hasil dan Pembahasan

#### Peran Partisipasi Masyarakat dalam pengembangan smart tourism

Peran partisipasi masyarakat dalam pengembangan destinasi pedesaan wisata Bukit Tawap dengan menekankan pada potensi lokal dan pemberdayaan masyarakat cukup tinggi. Sejak awal pengelolaan wisata Bukit Tawap dibangun dari spirit dan partisipasi masyarakat lokal. Namun menuju *smart tourism* masyarakat perlu diarahkan pada indikator teknologi sebagai instrumen penting menuju smart tourism.

Tingginya partisipasi masyarakat Desa Pagar Batu, Sumenep dalam pengelolaan wisata Bukit Tawap sebagai modal awal untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan dan menerapkan konsep smart tourism.

Pengelolaan wisata semuanya dibagun berbasis partisipasi masyarakat. Menurut Imam Daud Kepala Desa Pagar Batu, pembangunan wisata Bukit Tawap mulai dari gagasan, perencanaan, master plane, implementasi, pemodalan dan pengerjaan murni dari masyarakat setempat (*personal communication*, 25 Mei 2023). Partisipasi dan keterlibatan masyarakat tercermin dalam pemaknaan bukit tawap yang memiliki tiga makna yaitu, 1) wisata yang menyerupai tawaf (keliling ka'bah) yang asalnya bernama bukit *lengleng*, 2) tawap adalah kepanjangan dari tabungan warga pagar batu karena murni modalnya 100% dari masyarakat pagar batu, 3) tawap kepanjangan dari tempat wisata alam pagar batu yang menandakan kearifan lokal dan pelestarian lingkungan.

Peran dan tingginya partisipasi masyarakat sangat penting dalam pengembangan smart tourism. Terdapat beberapa peran utama partisipasi masyarakat Desa Pagar Batu yang bisa diarahkan pada pengembangan smart tourism, dan beberapa kelemahan yang perlu dicarikan solusi agar pengembangan smart tourism berjalan maksimal. Peran masyarakat terangkum dalam tabel di bawah.

Tabel 1. Peran partisipasi masyarakat dalam pengembangan smart tourism Bukit Tawap.

No	Bentuk Partisipasi	Peran Partisipasi Masyarakat	Kelemahan
1	Pengumpulan informasi lokal	- Pengetahuan tentang budaya, warisan - Pengetahuan tentang daya tarik wisata	- Kolaborasi dengan pemerintah daerah.

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan sosialisasi dan informasi</li> <li>- Identifikasi potensi wisata</li> <li>- Menjaga keunikan local</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kolaborasi dengan perusahaan teknologi</li> <li>- Mendesain smart tourism</li> </ul>
2	Pengembangan produk dan pengalaman wisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merancang destinasi wisata yang unik dan menarik</li> <li>- Menyiapkan galeri produk masyarakat</li> <li>- Menjaga keasrian sekitar wisata dengan melarang stand penjualan di luar area bukit towap</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rancangan paket wisata berbasis budaya lokal, tradisi dan kearifan lokal</li> </ul>
3	Pelestarian budaya dan lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjaga kelestarian budaya dan lingkungan di destinasi wisata</li> <li>- Pelestarian alam dan keasrian lingkungan wisata</li> <li>- Pengelolaan sumber daya alam yang baik.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Desain dan praktik keberlanjutan pembangunan pariwisata</li> </ul>
4	Ketersediaan layanan dan kolaborasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyediakan usaha kuliner</li> <li>- Layanan pengaduan keluhan wisatawan</li> <li>- Layanan informasi budaya dan kearifan local</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kolaborasi pelaku pariwisata</li> <li>- Ketersediaan penginapan yang eksklusif dan berdampak pada ekonomi sekitar</li> </ul>
5	Pengawasan dan umpan balik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengawasan masyarakat pada tatakelola wisata dan manajemen keuangan</li> <li>- Pengawasan dalam menjaga kelestarian budaya dan lingkungan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengawasan pada desain wisata berbasis teknologi</li> <li>- Pengawasan mengarahkan wisata berkelanjutan dan kolaboratif.</li> </ul>

Paran partisipasi masyarakat Desa Pagar Batu dalam pengembangan pariwisata sangat tinggi, namun upaya menuju smart tourism masih terdapat beberapa kelemahan yang perlu dioptimalkan. Minimnya kolaborasi dengan pihak lain seperti pemerintah daerah, pelaku pariwisata, pengusaha teknologi, dan pelaku media massa menjadi tugas selanjutnya agar bukit towap lebih smart dan maju. Keterlibatan masyarakat setempat sangat penting, tetapi keterlibatan pihak lain untuk kemajuan dan smart tourism sangat urgens. Hal yang terpenting masyarakat lokal dapat memaksimalkan pengawasan agar destinasi wisata tetap memiliki budaya lokal, tradisi dan kearifan lokal

### **Faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengembangan smart tourism**

Munculnya peran partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantara faktor tersebut misalnya dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan perencanaan (Williams et al., 2020), adanya informasi yang mudah dipahami dan dimengerti (Cimbaljević et al., 2019), dan dampak yang dirasakan oleh masyarakat baik secara ekonomi maupun kearifan budaya dan komunitas (Nordin et al., 2020).

Adapun faktor faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat di Desa Pagar Batu diantaranya adalah:

1. Keterlibatan dan kepemilikan masyarakat: masyarakat dilibatkan sejak perencanaan, keputusan dan pelaksanaan. Wisata bukit tawap 100% dimiliki oleh masyarakat (per Kepala Keluarga) melalui tabungan sebesar Rp. 2.400.000 yang dicicil setiap bulan, besarnya dari Rp. 50.000 hingga Rp. 200.000. Dan hingga awal tahun 2023 sudah ada 300 KK yang mencapai target tabungan. Masyarakat cukup signifikan perannya dalam keterlibatan dan kepemilikan pada wisata bukit tawap;
2. Kualitas dan aksesibilitas informasi. Masyarakat memiliki aksesibilitas yang luas dan terbuka. Bukit Tawap sejak awal dirancang berbasis masyarakat sehingga informasi seluas luasnya disampaikan secara terbuka. Peran pemerintah desa hanya mengisi dan mengawal. Beberapa yang dapat diakses oleh masyarakat tentang manajemen keuangan dan tata kelola pariwisata. Namun terdapat persoalan dalam kualitas informasi pada smart tourism. Masyarakat masih belum mendapatkan informasi yang luas tentang upaya pengembangan pariwisata yang berbasis smart tourism. Hal ini disebabkan oleh dua aspek yaitu; 1) *closed minded information* dan *inward looking* dan 2) pengembangan wisata yang baru berjalan 2 tahun;
3. Tingkat kesadaran dan pendidikan masyarakat: Sejak 6 bulan Bukit Tawap di launching masyarakat sudah menyadari dan mengetahui orgensi keberadaan pariwisata dan dampaknya terhadap masyarakat desa. Sehingga masyarakat juga sadar pariwisata Bukit Tawap perlu terus dikembangkan agar semakin maju dan menarik wisatawan. Namun tentu terdapat kelemahan pendidikan masyarakat dalam mengembangkan pariwisata berbasis smart tourism. Olehnya perlu ada kampanye masif dan pendidikan dari pengelola dan pemerintah desa tentang pengembangan smart tourism. Pengetahuan masyarakat tentang teknologi dan infrastruktur digital masih perlu diberdayakan;
4. Manfaat yang dirasakan. Semakin tinggi manfaat semakin besar partisipasi. Secara kepemilikan dan pemodal wisata Bukit Tawap murni dari sumbangan masyarakat, olehnya manfaat dan hasilnya dirasakan langsung oleh masyarakat. Hingga tahun 2023 dari 300 KK yang sudah mencapai target tabungan mendapatkan bagi hasil kurang lebih Rp. 400.000. Adapun pendapatan bukit tawap selama 3 (tiga) bulan awal tahun 2023 kurang lebih Rp. 500 juta, yang dibagi pada masyarakat (pemodal), pengelola, perawatan wisata dan Pendapatan Desa melalui BUMDes;
5. Dukungan Institusi dan Kemitraan. Dalam hal ini pemerintah desa sedari awal sangat mendukung dan mendorong partisipasi masyarakat.

Namun kelemahannya pada kemitraan pengelolaan wisata Bukit Tawap yang tidak banyak melibatkan sektor lain. Dalam artian konsep tatakelola berbasis penta helix dan hexa helix masih lemah dan perlu ditingkatkan menuju pengembangan smart tourism;

6. Faktor sosial dan budaya: aspek ini seperti nilai-nilai lokal, norma dan tata kelola komunitas sudah terbangun sehingga cukup kuat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam smart tourism. Program smart tourism dapat diintegrasikan dengan baik dengan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Smart tourism tidak menghilangkan budaya setempat, justru memelihara dan mempertahankan sebagai keunikan destinasi dan daya tarik wisatawan.

Faktor sosial dan budaya: aspek ini seperti nilai-nilai lokal, norma dan tata kelola komunitas sudah terbangun sehingga cukup kuat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam smart tourism. Program smart tourism dapat diintegrasikan dengan baik dengan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Smart tourism tidak menghilangkan budaya setempat, justru memelihara dan mempertahankan sebagai keunikan destinasi dan daya tarik wisatawan

Dari beberapa faktor di atas terdapat faktor yang belum tersentuh mempengaruhi masyarakat dan dikembangkan oleh masyarakat menuju

smart tourism yaitu faktor teknologi. Ketersediaan akses teknologi dan tingkat keterampilan teknologi masyarakat dalam smart tourism masih belum optimal. Jika masyarakat memiliki akses terbatas ke teknologi atau kurang terampil dalam penggunaannya, upaya untuk meningkatkan partisipasi perlu mempertimbangkan tantangan dan solusi yang relevan. Pengembangan smart tourism salah satu faktor utamanya adalah penguasaan dan aksesibilitas teknologi.

### **Penerapan kerangka smart village dalam konteks smart tourism.**

Penerapan smart tourism sebagai bagian dari smart village instrumen utamanya adalah teknologi dan infrastruktur digital yang kuat. Infrastruktur digital yang baik memberikan kesempatan bagi destinasi wisata untuk meningkatkan konektivitas, pengalaman digital dan keterlibatan wisatawan (Gretzel et al., 2015). Penerapan TIK dalam pengelolaan sumber daya dapat membantu meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan (Wörndl et al., 2021). Selain teknologi, pemberdayaan masyarakat lokal juga sebagai elemen penting dalam smart tourism (Bajrami et al., 2020). Pemberdayaan dapat berupa partisipasi sebagaimana diulas di sub sebelumnya.

Aspek infrastruktur digital dan teknologi di wisata tawap memang mengalami kelemahan dan sebagai masalah utama untuk di prioritaskan, padahal infrastruktur digital merupakan pilar utama pengembangan smart

tourism (Williams et al., 2020). Pengalaman dan pengetahuan digital masyarakat lokal masih lebih. Akses internet masih terbatas, serta penerapan TIK yang dapat diakses oleh wisatawan luar masih belum tersedia. Namun demikian Pengurus BUMDes dan pemerintah desa sebagai leading sektor pengembangan pariwisata terus melakukan upaya pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan dan smart yang relevan dengan kebutuhan pengelolaan smart tourism. Beberapa yang dilakukan adalah merekrut anak muda setempat, lulusan perguruan tinggi yang kompeten, serta membuka hadirnya kampus kampus untuk melakukan KKN dan PKL di lingkungan pariwisata.

Kerangka smart tourism yang perlu disiapkan oleh pemerintah desa dan BUMDes sebagaimana terilustrasi dalam gambar dibawah



Gambar 1. Diolah berdasarkan konsep smart tourism dan temuan penelitian.

Mengacu pada gambar diatas, maka selain infrastruktur digital yang masih

lemah, aspek lain yang perlu dibenahi pada pengalaman wisata interaktif karena erat kaitannya juga dengan pemanfaatan teknologi digital. Pengalaman wisata interaktif dapat berupa penggunaan aplikasi mobile, augmented reality (AR), virtual reality (VR) dan digital lainnya yang dapat memperkaya pengalaman wisatawan di destinasi wisata bukit tawap. Jika pengalaman teraktif ini tersedia maka wisatawan dapat mengakses informasi, perantara interaksi, panduan audio, dan virtual lainnya yang dapat memperkaya pemahaman tentang budaya lokal dan kearifan lokal wisatawan. Olehnya kolaborasi diantara pemangku kepentingan lokal, masyarakat, pelaku pariwisata, pemerintah dan sektor swasta penting untuk di optimalkan. Pengembangan wisata tawap menuju smart tourism jangan hanya mengandalkan pemerintah desa (lokal) dengan masyarakat setempat, namun perlu keterlibatan sektor dan pihak lain yang mendukung pada inovasi, keberlanjutan dan daya saing pariwisata bukit tawap.

Teknologi dan infrastruktur digital sebagai elemen kunci menuju smart tourism di bukit tawap desa pagar batu. Karena lemahnya aspek teknologi maka pengembangan pariwisata tawap masing mengendalkan di sektor pemberdayaan dan partisipasi. Beberapa ketersediaan teknologi yang perlu dilakukan di wisata bukit tawap setidaknya meliputi; 1) infrastruktur digital, seperti akses internet, kegiatan online yang

berhubungan dengan pariwisata, dan promosi digital, 2) pengembangan aplikasi dan platform digital, yaitu aplikasi mobile informasi pariwisata, pemesanan tiket, panduan wisata interaktif

### Kesimpulan

Keberadaan teknologi dan infrastruktur digital yang lemah di destinasi Bukti Tawap menjadi aspek yang sangat penting untuk segera dicarikan solusi agar pengembangan smart tourism tercapai optimal. Namun demikian tingginya partisipasi masyarakat, dilakukannya pemberdayaan masyarakat lokal, dan keberlanjutan pengelolaan wisata, serta dampak ekonomi terhadap masyarakat sekitar sudah mengarah pada tercapainya

smart tourism. Tantangan pada infrastruktur digital dapat diatasi melalui kolaborasi antar sektor, pemerintah setempat, masyarakat, pemerintah daerah, pelaku pariwisata, pengusaha teknologi, dan akademisi yang bisa memberikan literasi dan pendidikan digital terhadap masyarakat dan pengelola wisata bukit tawap. Pengembangan smart tourism berfokus pada pemanfaatn teknologi, kemudian smart village menekankan pada penerapan teknologi dan pemberdayaan masyarakat pedesaan secara luas. Konsep tersebut dapat terintegrasi dan bersinergi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal, keberlanjutan pembangunan dan pengelolaan wisata, serta terus menjaga partisipasi masyarakat setempat.

### Daftar Pustaka

- Alpi, K. M., & Evans, J. J. (2019). Distinguishing case study as a research method from case reports as a publication type. *Journal of Medical Library Association*, 107(1), 1-5.
- Bajrami, D. D., Radosavac, A., Cimbalević, M., Tretiakova, T. N., & Syromiatnikova, Y. A. (2020). Determinants of residents' support for sustainable tourism development: Implications for rural communities. *Sustainability (Switzerland)*, 12(22), 1-16. <https://doi.org/10.3390/su12229438>
- Cimbalević, M., Stankov, U., & Pavluković, V. (2019). Going beyond the traditional destination competitiveness-reflections on a smart destination in the current research. *Current Issues in Tourism*, 22(20), 2472-2477. <https://doi.org/10.1080/13683500.2018.1529149>
- Gössling, S., Peeters, P., Hall, C. M., Ceron, J. P., Dubois, G., Lehmann, L. V., & Scott, D. (2012). Tourism and water use: Supply, demand, and security. An international review. *Tourism Management*, 33(1), 1-15. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2011.03.015>
- Gretzel, U., Sigala, M., Xiang, Z., & Koo, C. (2015). Smart tourism: foundations and

- developments. *Electronic Markets*, 25(3), 179–188.  
<https://doi.org/10.1007/s12525-015-0196-8>
- Hamid, R. A., Albahri, A. S., Alwan, J. K., Al-Qaysi, Z. T., Albahri, O. S., Zaidan, A. A., Alnoor, A., Alamoodi, A. H., & Zaidan, B. B. (2021). How smart is e-tourism? A systematic review of smart tourism recommendation system applying data management. *Computer Science Review*, 39, 100337.  
<https://doi.org/10.1016/j.cosrev.2020.100337>
- Lee, P., Hunter, W. C., & Chung, N. (2020). The construction path and mode of public tourism information service system based on the perspective of smart city. *Complexity*, 2020, 1–15. <https://doi.org/10.1155/2020/8842061>
- Luic, L., Martincevic, I., & Sesa, V. (2022). *Economic and Social Development 78 th International Scientific Conference on Economic and Social Development Book of Proceedings*. 24–25. <http://www.esd-conference.com>
- Nguyen, C. P., Schinckus, C., Su, T. D., & Chong, F. H. L. (2020). The Influence of Tourism on Income Inequality. *Journal of Travel Research*, 60(7), 1426–1444.  
<https://doi.org/10.1177/0047287520954538>
- Nordin, A. O. S., Ismail, F., & Jamal, N. asmin M. (2020). Impact of tourism development on the quality of life: A case study of Perhentian Island, Malaysia. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 9(3), 22–37.  
<https://doi.org/10.46222/ajhtl.19770720-2>
- Rasaili, W., & Alfiyah, N. I. (2019). Evaluation of Policy Implementation 2018 Visit Year As an Effort To Improve the Economic Independence of the Community in Sumenep Regency. *The International Seminar Series on Regional Dynamics Proceeding, 2001*, 104–113. <https://doi.org/10.19184/issrd.v1i1.13724>
- Rashid, Y., Rashid, A., Warraich, M. A., Sabir, S. S., & Waseem, A. (2019). Case Study Method: A Step-by-Step Guide for Business Researchers. *International Journal of Qualitative Methods*, 18, 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406919862424>
- Takahashi, A. R. W., & Araujo, L. (2020). Case study research: opening up research opportunities. *RAUSP Management Journal*, 55(1), 100–111.  
<https://doi.org/10.1108/RAUSP-05-2019-0109>
- Tao, Y., & Wang, R. (2020). Implementing for Innovative Management of Green Tourism and Leisure Agriculture in Taiwan. *The International Journal of Organizational Innovation*, 13(3), 210–220.
- Williams, A. M., Rodriguez, I., & Makkonen, T. (2020). Innovation and smart destinations: Critical insights. *Annals of Tourism Research*, 83.  
<https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102930>

Wörndl, W., Koo, C., & Stienmetz, J. L. (2021). Information and Communication Technologies in Tourism 2001. In *Annals of Tourism Research* (Vol. 29, Issue 1). [https://doi.org/10.1016/s0160-7383\(01\)00025-1](https://doi.org/10.1016/s0160-7383(01)00025-1)

<https://sumenepkab.go.id/berita/baca/bupati-sumenep-pengembangan-sektor-wisata-desa-dorong-perekonomian-masyarakat>.<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20220402184649-275-779427/sandiaga-dorong-wisata-alam-sejarah-dan-ekonomi-kreatif-sumenep>